

Pengembangan Desa Wisata terhadap Perubahan Spasial di Dusun Butuh, Kabupaten Magelang

S. Miftahurridho¹, M. Sophianingrum¹

¹ Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 22 June 2022

Accepted: 24 June 2022

Available Online: 14 November 2023

Keywords:

Pengembangan desa wisata;
Spatio-temporal

Corresponding Author:

Syafiq Miftahurridho
Universitas Diponegoro,
Semarang, Indonesia
Email:
syafiqmiftahr@gmail.com

Abstrak: Transformasi pedesaan mulai terjadi setelah adanya perkembangan pariwisata pada pertengahan tahun 2000-an. Berkembangnya desa wisata juga memerlukan ketersediaan fasilitas-fasilitas yang memadai sebagai penunjang aktivitas pariwisata. Ketersediaan sarana dan prasarana dapat menunjang aktivitas wisatawan yang berkunjung sehingga membuat wisatawan menjadi lebih aman dan nyaman. Dusun Butuh sebagai desa wisata yang terletak di lereng Gunung Sumbing, memanfaatkan daya tarik keindahan alam melalui inovasi warna permukiman yang beragam. Hal tersebut berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang mencapai 11.000 wisatawan dalam satu hari. Oleh sebab itu, penelitian dalam mengidentifikasi tahapan pengembangan desa wisata diperlukan untuk dijadikan sebagai masukan atau saran dalam pengembangan desa wisata di Dusun Butuh. Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan desa wisata telah dilakukan sejak tahun 2017. Pengembangan tersebut berupa menginovasi warna permukiman dengan memanfaatkan persebaran rumah yang unik. Berjalannya waktu, fasilitas umum dan fasilitas wisata berkembang secara pesat seiring bertambahnya jumlah wisatawan. Akan tetapi, perkembangan fasilitas-fasilitas tersebut tidak mempengaruhi perubahan guna lahan di Dusun Butuh karena terdapat larangan aturan kepemilikan lahan bagi orang luar dusun.

Copyright © 2016 JTPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

How to cite (APA 6th Style):

Miftahurridho, S., & Sophianingrum, M. (2023). Pengembangan Desa Wisata terhadap Perubahan Spasial di Dusun Butuh, Kabupaten Magelang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 12(4), 254–263.

1. PENDAHULUAN

Transformasi pedesaan mulai terjadi setelah adanya perkembangan pariwisata pada pertengahan tahun 2000-an. Pariwisata dapat meningkatkan perekonomian desa seiring komoditas yang mengalami penurunan (Emily Wu, 2018; Situmorang et al., 2019; Villanueva-álvaro et al., 2017). Aktivitas pariwisata di desa telah dilakukan secara massal sehingga banyak yang menerapkan desa wisata sebagai instrumen revitalisasi dalam meningkatkan perekonomian dan kualitas hidup masyarakat. Perkembangan desa wisata telah masif dilakukan di Indonesia. Tercatat Indonesia telah memiliki 1831 desa wisata (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Berkembangnya desa wisata juga diiringi dengan peningkatan pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja pengembangan usaha dan infrastruktur (A.Hidayah et al., 2019). Hal tersebut juga mendorong minimalisir terjadinya kesenjangan antara desa dan kota. Pada Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa tentang Desa yang berisikan landasan payung hukum dan mengatur hal baru yang memberikan kewenangan dan kepercayaan kepada pemerintahan desa dalam melaksanakan pembangunan supaya desa dapat memanfaatkan lebih potensi-potensi yang dimiliki untuk pengembangan desanya, salah satu contohnya desa wisata.

Berkembangnya desa wisata juga memerlukan ketersediaan fasilitas-fasilitas yang memadai sebagai penunjang aktivitas pariwisata. Hal tersebut merupakan salah satu indikator serta strategi

dalam mewujudkan perkembangan pariwisata. Ketersediaan sarana dan prasarana dapat menunjang aktivitas wisatawan yang berkunjung sehingga membuat wisatawan menjadi lebih aman dan nyaman (Rahayu et al., 2020). Dengan tersedianya fasilitas dapat meningkatkan daya tampung di desa. Jika peningkatan jumlah wisatawan tidak diiringi dengan peningkatan daya tampung desa dapat mengakibatkan *overtourism*. *Overtourism* tersebut dapat menimbulkan dampak negatif kepada desa. Selain itu, rendahnya tingkat kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan dapat menimbulkan dampak negatif pada destinasi wisata seperti, mengganggu aktivitas warga lokal dan kerusakan alam (Dichter & Manzo, 2017; Panzer-Krause, 2020). Menurut (Tao & Wall, 2009), keberadaan aktivitas pariwisata seharusnya melengkapi aktivitas yang telah ada bukan untuk menggantinya, sehingga diperlukan pengembangan Desa Wisata yang berkelanjutan. Desa wisata yang berkelanjutan dapat memberikan keuntungan bagi generasi selanjutnya dan mengurangi terjadinya risiko kerusakan alam akibat aktivitas pariwisata (Wu & Wu, 2019).

Pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisatawan menyebutkan bahwa fasilitas pelengkap atau sarana prasarana untuk menunjang aktivitas pariwisata antara lain, ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, serta aksesibilitas. Ketersediaan Daya tarik wisata merupakan sesuatu yang dapat menarik wisatawan melalui keindahan alam dan bangunan yang menarik dari buatan manusia. Daya tarik wisata didasari adanya atraksi wisata yang merupakan salah satu pertimbangan wisatawan untuk mengunjungi (Dewi et al., 2019). Sammeng dalam (Widiastuti & Nurhayati, 2019) menyatakan bahwa daya tarik dibedakan menjadi tiga kelompok antara lain, wisata alam, budaya, dan buatan. Objek wisata alam meliputi pemandangan alam, flora, fauna, kawasan lindung, cagar alam, dan lain-lain. Objek wisata budaya merupakan hasil cipta manusia di masa lampau, sedangkan objek wisata buatan merupakan hasil rekayasa manusia saat ini.

Fasilitas umum berperan dalam mendukung kegiatan-kegiatan di dalam desa. Kelengkapan fasilitas umum dapat mempermudah kegiatan masyarakat lokal (Utomo & Satriawan, 2017) dan wisatawan yang berkunjung ke destinasi tersebut (Wihasta & Prakoso, 2012). Keberadaan fasilitas umum membantu pengembangan desa wisata yang dapat mensinergikan antar aktivitas di desa sehingga tidak ada yang terganggu. Menurut (Susetyarini & Masjhoer, 2018) fasilitas umum dapat berupa toilet umum, tempat sampah, fasilitas khusus bagi difabel, fasilitas peristirahatan, fasilitas pejalan kaki, dan fasilitas lahan parkir. Fasilitas wisata didefinisikan oleh Kotler (2005) bahwa sesuatu berbentuk peralatan fisik dan disediakan oleh pihak pengelola wisata maupun masyarakat sekitar sehingga memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Selain itu, fasilitas wisata juga merupakan salah satu elemen pariwisata yang dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan (Das et al., 2007) serta membantu memenuhi kebutuhan wisatawan, seperti kebutuhan keseharian dan menginap untuk mendapatkan pengalaman baru (Sarim & Wiyana, 2017). Menurut Edward fasilitas wisata dapat berupa homestay atau hotel dan restoran atau warung makan.

Pengembangan desa wisata perlu memperhatikan aksesibilitas guna mempermudah wisatawan. Aksesibilitas berfungsi sebagai penghubung antara titik pusat populasi ke titik destinasi wisata yang dapat dihitung berdasarkan jarak, waktu, dan biaya (Medlik, 2003). Keberadaan jalan mempermudah wisatawan untuk berkunjung serta memberikan informasi obyek pariwisata terhadap akses menuju destinasi wisata (Wihasta & Prakoso, 2012). Kemudahan aksesibilitas merupakan pertimbangan bagi wisatawan untuk berkunjung. Bertambah ketersediaan fasilitas-fasilitas sebagai pelengkap wisata menimbulkan perubahan guna lahan di desa. Perubahan guna lahan merupakan suatu penggunaan lahan yang berubah ke penggunaan lahan lainnya pada kurun waktu yang berbeda (Martin, 1993 dalam Wahyu(Wahyunto et al., 2001). Hal tersebut disebabkan dorongan masyarakat untuk memanfaatkan lahan sebagai tempat fasilitas yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Peristiwa tersebut dapat menurunkan luas lahan pertanian yang mengakibatkan penurunan produktifitas pertanian (Pratama, 2018; Yusuf & Hadi, 2020). Terjadinya perubahan guna lahan dan penambahan lahan terbangun berdampak pada perubahan spasial desa (Adiyati et al., 2019). Hal tersebut terjadi karena adanya faktor dari peningkatan jumlah pengunjung, kebutuhan fasilitas wisata, dan perubahan jenis usaha yang dimiliki. Selain itu, aktivitas pariwisata di desa membentuk suatu

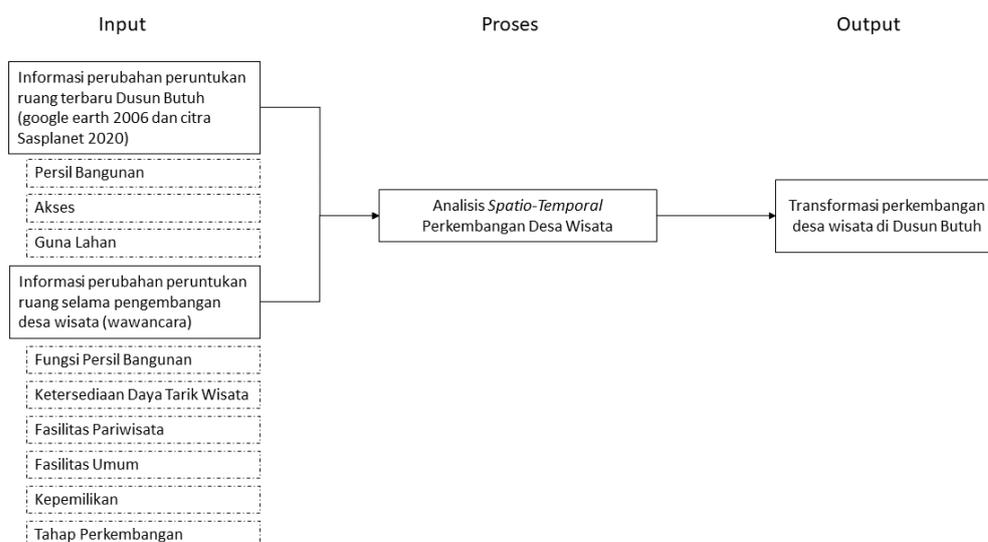
ruang-ruang baru dan merubah fungsi permukiman dalam menunjang wisatawan diantaranya homestay, taman sebagai daya tarik wisatawan, dan lahan parkir (Hantari & Nareswari, 2021)

Dusun Butuh merupakan dusun tertinggi di Kabupaten Magelang dengan ketinggian 1620 mdpl dan terletak di kaki Gunung Sumbing. Dusun Butuh memiliki keindahan alam dan persebaran rumah masyarakat yang tersusun rapi mengikuti kondisi topografi dan berwarna-warni. Potensi tersebut membuat Dusun Butuh menjadi destinasi yang populer di media sosial dan juluki Nepal van Java. Pada Agustus 2020, Dusun Butuh menjadi destinasi populer di media sosial sehingga banyak wisatawan dari kota maupun luar kota yang berkunjung ke Dusun Butuh. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Dusun Butuh mencapai 11.000 orang dalam satu hari pada bulan November. Hal tersebut memberikan dampak pada perekonomian bagi masyarakat Dusun Butuh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan pengembangan desa wisata terhadap perubahan spasial di Dusun Butuh. Hasil dari penelitian ini merupakan identifikasi arah perkembangan desa wisata yang dilihat dari spasial secara bertahap. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran arah pengembangan desa wisata di Dusun Butuh.

2. DATA DAN METODE

Pendekatan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Hermawan, 2018) Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus merupakan pendekatan yang dapat mengkaji fenomena di masyarakat secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan dampak desa wisata saat ini. Selain itu, pendekatan tersebut juga bertujuan untuk membentangkan keutuhan (*wholeness*) dari objek. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam terkait objek penelitian sehingga penelitian ini dapat dijelaskan secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara tiap individu untuk memperoleh pandangan-pandangan dan informasi yang ingin dicari, sedangkan data sekunder melalui pengunduhan data dari sumber-sumber yang terkait data yang dibutuhkan. Data tersebut sebagai bahan dalam analisis penelitian ini. Terdapat dua teknik analisis pada penelitian ini, yaitu Analisis *Spatio-Temporal* dan Analisis deskriptif kualitatif.

Gambar 1. Kerangka Analisis *spatio-temporal* (Analisis, 2022)



Spatio-Temporal merupakan sebuah analisis yang dapat melihat suatu perkembangan dari ruang dan waktu (Hoyle, 2006). *Spatio-temporal* melibatkan pengukuran variabel-variabel penelitian dari waktu ke waktu dan lokasinya (Billing, 2010). Maka dari itu, analisis *spatio-temporal* bertujuan untuk melihat perkembangan dan perubahan spasial yang terjadi dari sebelum dan sesudah adanya desa wisata di Dusun Butuh. Hasil analisis tersebut digambarkan dalam bentuk peta yang dioleh melalui alat bantu sistem informasi geografis (SIG).

Analisis Deskriptif Kualitatif merupakan teknik analisis yang mengubah data mentah menjadi data yang mudah diinterpretasikan dan dipahami, data yang tersajikan menjadi informasi yang jelas. Selain itu, menurut (Moleong, 2021) analisis deskriptif berguna untuk mendeskripsikan pandangan responden terkait objek yang akan diteliti melalui variabel-variabel yang telah ditentukan. Analisis ini dilalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan Daya Tarik Wisata

Ketersediaan daya tarik wisata di Dusun Butuh memanfaatkan potensi keindahan alam dan susunan rumah yang mengikuti kontur kaki Gunung Sumbing dan inovasi warna. Ketersediaan daya tarik wisata tersebut menarik wisatawan dari kota untuk mengabadikan keindahan alam dan rumah-rumah ke media sosial yang saat ini menjadi tren dalam aktivitas pariwisata. Wisatawan tersebut dapat menikmati kesejukan udara dan aktivitas desa yang tenang untuk mengurangi rasa jenuh dari aktivitas dan polusi di kota.

Pengembangan ketersediaan daya tarik wisata telah dilakukan sejak tahun 2017 di Dusun Butuh. Pengembangan tersebut dimulai dari gagasan ide Kepala Dusun dengan memanfaatkan susunan rumah-rumah melalui inovasi warna permukiman yang pada saat itu sedang tren wisata desa warna-warni dan lokasi yang berada di kaki Gunung Sumbing. Hal tersebut juga dalam rangka memeriahkan peringatan 17 Agustus. Inovasi warna melalui dana swadaya masyarakat untuk membeli bahan-bahan cat. Dengan keterbatasan tersebut, inovasi warna permukiman hanya dilakukan pada rumah-rumah yang memiliki lokasi yang strategis.

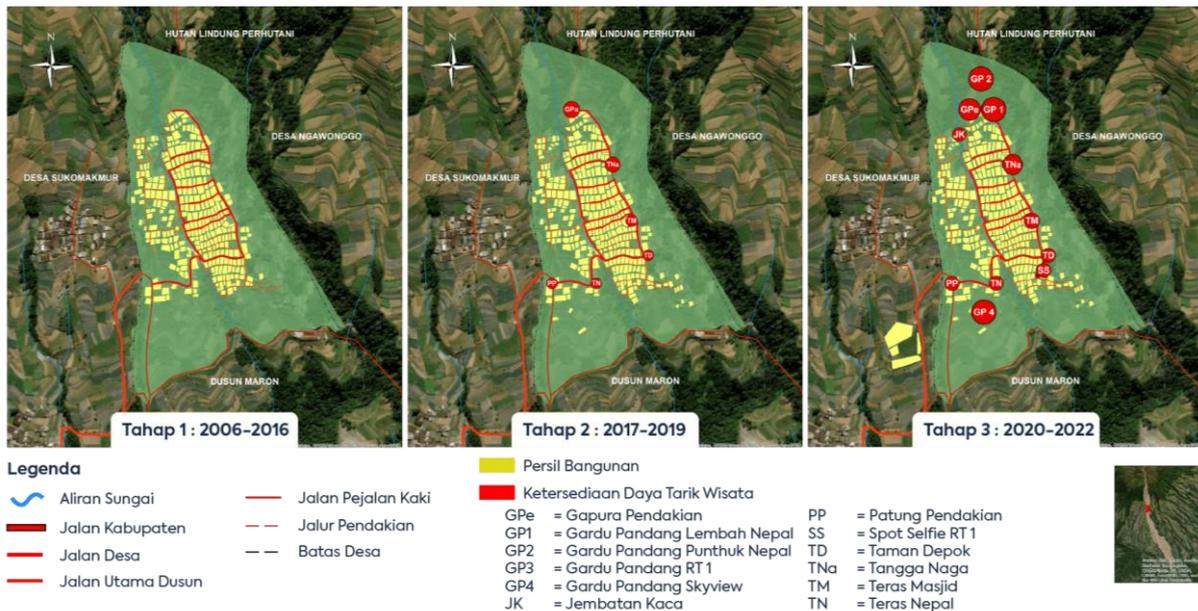
Kemudian pada tahun 2018, perangkat dusun membangun Patung Pendakian dan Gapura Pendakian untuk merepresentasikan Dusun Butuh sebagai *basecamp* pendakian Gunung Sumbing. Berjalannya waktu, para pendaki mendokumentasikan aktivitas pendakian dan rumah-rumah yang memiliki inovasi warna. Dokumentasi tersebut dilakukan di atas salah satu dak rumah masyarakat dusun yang memiliki lokasi strategis. Dak rumah tersebut saat ini dinamai Teras Nepal. Pada tahun 2019, ketersediaan daya tarik wisata mulai bertambah dengan menciptakan lukisan mural di dinding rumah dan membangun Tangga Naga dan Taman depok. Pembangunan Taman Depok mengubah lahan kosong yang dahulunya sebagai tempat aktivitas olahraga dan penyimpanan pupuk menjadi tempat kegiatan pentas kesenian masyarakat dusun. Selain itu, masyarakat dusun juga memanfaatkan Teras Masjid sebagai tempat spot foto karena teras tersebut dapat memperlihatkan keindahan alam di Dusun Butuh.

Pada tahun 2020, Jumlah wisatawan semakin bertambah setelah kelonggaran aturan pembatasan sosial dari pemerintah dan Dusun Butuh menjadi destinasi populer di media sosial. Masyarakat dusun memanfaatkan peristiwa tersebut dengan mendirikan gardu pandang yang memanfaatkan lahan sawahnya di bagian Utara Dusun Butuh, seperti Punthuk Nepal dan Lembah Nepal. Selanjutnya, gardu pandang mulai bertambah di bagian selatan Dusun Butuh. Namun, beberapa gardu pandang di bagian selatan Dusun Butuh jarang dikunjungi wisatawan yang disebabkan akses yang sulit dan letaknya yang kurang strategis.

Pada tahun 2021 dan 2022, pengelola wisata dan perangkat dusun menambahkan daya tarik wisata dalam pemerataan persebaran ketersediaan daya tarik wisata. Pasalnya, persebaran daya tarik wisata di Dusun Butuh terkonsentrasi di bagian Timur Dusun Butuh. Pemerataan spot foto bertujuan untuk wisatawan dapat berkeliling seluruh Dusun Butuh sehingga masyarakat dusun mendapatkan manfaat dari keberadaan wisatawan tersebut. pemerataan spot foto tersebut dilakukan dengan

membangun Jembatan Kaca dan Vertikal Garden melalui dana CSR. Akan tetapi, Dusun Butuh mendapatkan beberapa gangguan. Salah satu contohnya adalah bangunan baru di samping Teras Nepal yang menutupi pemandangan dari Teras Nepal yang selama ini menjadi daya tarik utama di Dusun Butuh. Hal tersebut direspon oleh kepala dusun dan pengelola wisata dengan meninggikan dan membuat balkon sehingga dapat mempertahankan daya tarik wisata di Dusun Butuh.

Gambar 2. Peta Perkembangan Ketersediaan Daya Tarik Wisata Dusun Butuh (Analisis, 2022)



Fasilitas Wisata

Fasilitas wisata membantu wisatawan dalam memenuhi kebutuhan dalam aktivitas wisata di destinasi, seperti restoran atau warung makan (Abdulhaji & Yusuf, 2016). Selain memenuhi kebutuhan wisatawan, fasilitas wisata juga dapat memfasilitas wisatawan untuk menginap yang dapat memberikan pengalaman baru bagi wisatawan. Guna memenuhi kebutuhan wisatawan masyarakat Dusun Butuh mendirikan homestay dan warung makan. Saat ini, di Dusun Butuh telah terdapat 10 homestay dan lebih dari 30 warung makan dan warung kopi. Fasilitas-fasilitas tersebut tersebar di kawasan Dusun Butuh yang berada di rumah-rumah masyarakat dusun. Warung kopi juga terdapat di daerah desa Sukomakmur yang bersebelahan dengan parkir mobil. Fasilitas wisata lainnya yaitu pos pangkalan ojek wisata yang menawarkan jasa angkutan kepada wisatawan yang hendak berkeliling Dusun Butuh.

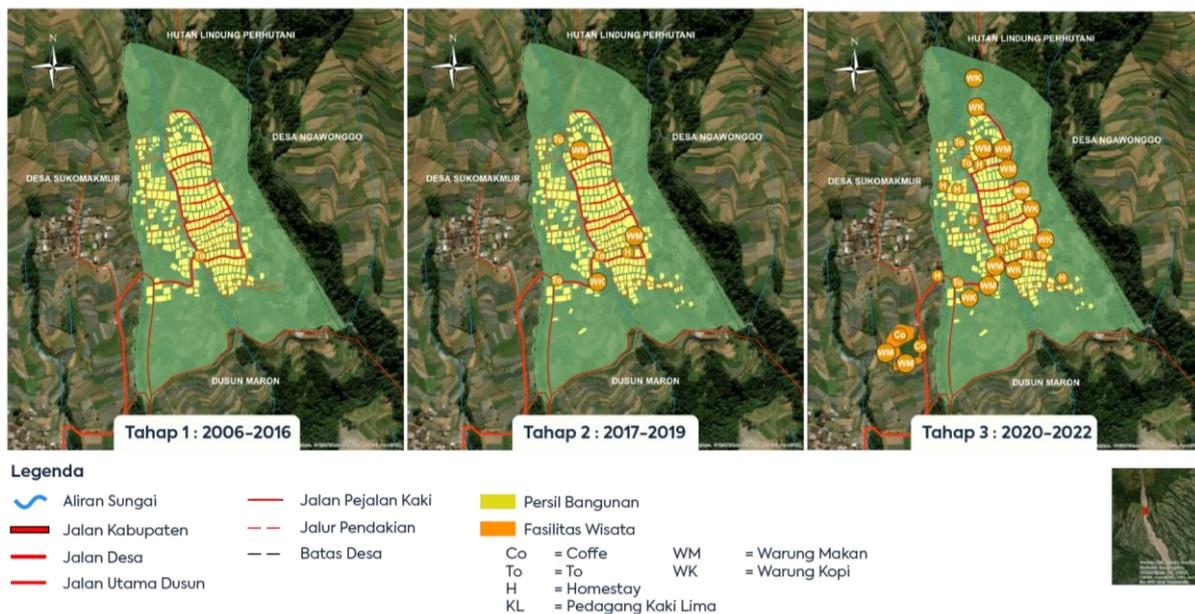
Dusun Butuh mulai memiliki fasilitas wisata pada tahun 2019. Keberadaan desa wisata mempengaruhi beberapa toko yang telah ada terlebih dahulu beradaptasi dengan menawarkan barang-barang yang dibutuhkan oleh wisatawan. Hal tersebut disebabkan pemilik toko tersebut untuk mencari keuntungan lebih dengan adanya desa wisata. Selain itu, keberadaan desa wisata mempengaruhi rumah-rumah masyarakat dusun menjadi *Homestay*. Pak Yoko merupakan pemilik *homestay* pertama kali ada di Dusun Butuh. Alasan mendirikan *homestay* mengikuti saran dari wisatawan. Dengan mengikuti saran tersebut, Dusun Butuh terdapat *homestay* yang berkontribusi memenuhi kebutuhan wisatawan untuk menginap dan mendapatkan pengalaman baru.

Pada tahun 2020, Dusun Butuh menjadi destinasi populer di media sosial yang mempengaruhi peningkatan jumlah wisatawan. meningkatnya jumlah wisatawan mempengaruhi masyarakat dusun untuk membuka warung makan dan *homestay* dengan memanfaatkan ruang-ruang kosong yang tidak

digunakan. Dengan bertambahnya warung makan dan *homestay*, wisatawan dapat terfasilitasi aktivitas pariwisatanya di Dusun Butuh. Selain itu, masyarakat dusun mendapatkan dampak ekonomi baik dari wisatawan berupa peningkatan pendapatan. Penambahan warung makan dan warung kopi juga bertambah di luar dusun yang berdekatan dengan tempat parkir mobil. Kepemilikan warung makan dan warung kopi sebagian dimiliki oleh investor atau masyarakat dari luar dusun Hal tersebut disebabkan adanya aturan kepemilikan lahan bagi orang luar dusun di Dusun Butuh.

Namun, pandemi Covid-19 yang terus bertambah membuat pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial, seperti PKM atau Perberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat. Kebijakan tersebut menghalangi wisatawan untuk berkunjung ke Dusun Butuh. Beberapa warung mengalami kebangkrutan sehingga terpaksa ditutup oleh masyarakat dusun. Fasilitas wisata sangat bergantung dengan keberadaan wisatawan (Sarim & Wiyana, 2017)

Gambar 4 Peta Perkembangan Fasilitas Wisata Dusun Butuh (Analisis, 2022)

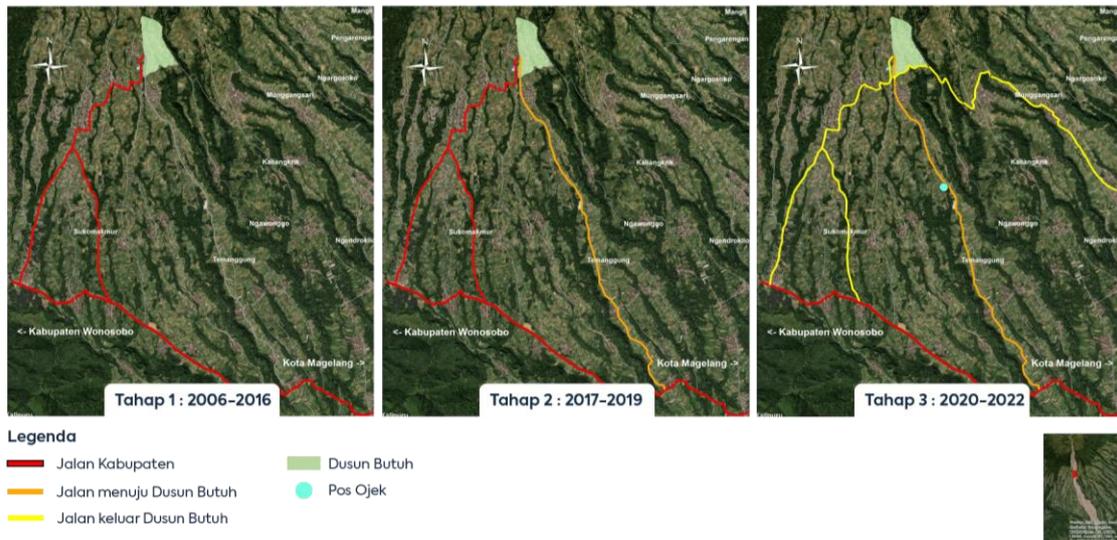


Aksesibilitas

Akses menuju Dusun Butuh tergolong sulit. Wisatawan perlu menempuh perjalanan selama satu jam dengan jarak 52 km dari pusat kota. Jalan menuju Dusun Butuh dapat dilalui kendaraan roda dua dan roda empat, namun belum dapat dilalui oleh kendaraan besar seperti bus dikarenakan luas jalan yang sempit. Selain itu, aksesibilitas Dusun Butuh belum dapat dilalui bus atau kendaraan umum sehingga wisatawan harus menggunakan ojek dari Dusun Maron menuju Dusun Butuh.

Dusun Butuh juga memiliki aturan rute arus perjalanan. Aksesibilitas menuju Dusun Butuh 2 jalan yaitu, jalan Desa Sukomakmur dan Jalan Raya Kaliangkrik 2. Wisatawan dapat mencapai Dusun Butuh melalui Jalan Raya Kaliangkrik 2. Namun, wisatawan yang hendak pulang harus melewati Jalan Desa Sukomakmur supaya tidak berpapasan dengan kendaraan wisatawan yang menuju Dusun Butuh. Hal tersebut dikarenakan jalan Raya Kaliangkrik 2 yang curam dan sempit. Selain itu, jalan tersebut juga masih berstatus jalan desa, sehingga dalam mengadakan pelebaran jalan masih mendapatkan anggaran biaya dari Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Magelang. Pengembangan jalan saat ini anggaran hanya dari dana desa.

Gambar 5 Peta Perkembangan Aksesibilitas Dusun Butuh (Analisis, 2022)



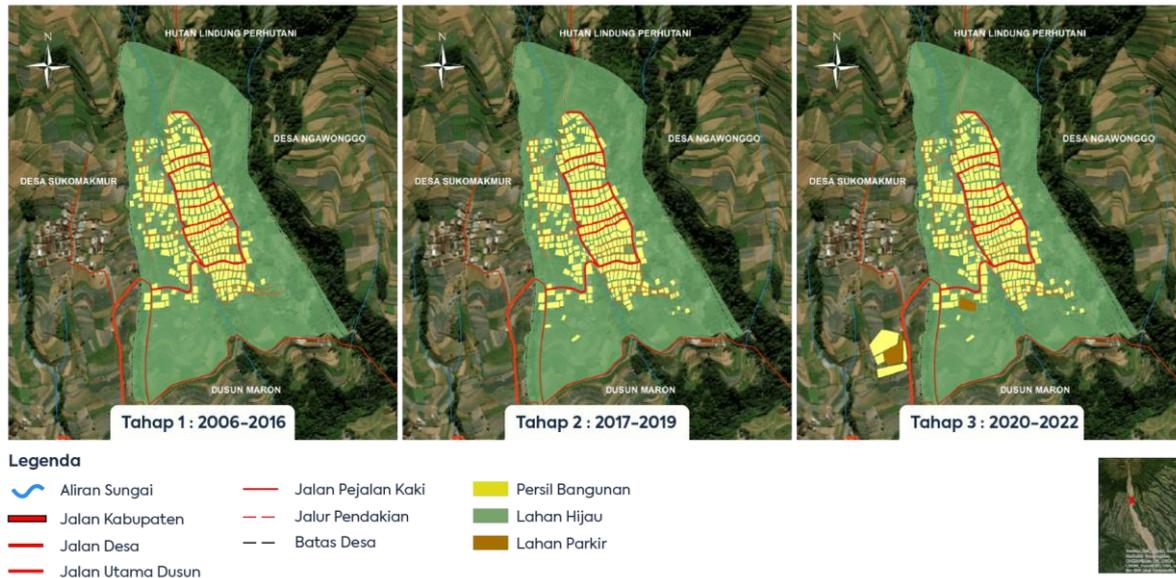
Perubahan Guna Lahan

Adanya pembangunan kawasan wisata menyebabkan terjadinya pengembangan dari tahun ke tahun sehingga menyebabkan perubahan guna lahan baik perubahan pada objek wisata itu sendiri bahkan berdampak pada kawasan sekitar dimana objek tersebut berada. Perubahan guna lahan di Dusun Butuh merupakan guna lahan pertanian berubah menjadi guna lahan terbangun. Lokasi strategis dan kemiringan lereng yang landai merupakan faktor-faktor dalam penentuan lokasi untuk mendirikan fasilitas utama. Hal tersebut membuat perubahan guna lahan yang sering terjadi pada bagian utara dan selatan Dusun Butuh.

Bagian Selatan terjadi perubahan guna lahan yang dahulunya digunakan untuk pertanian menjadi lahan parkir motor dan ketersediaan daya tarik wisata, seperti Gardu Pandang *Sky View*. Sedangkan, bagian utara terjadi perubahan guna lahan yang dahulunya lahan pertanian dan saat ini digunakan menjadi lahan ketersediaan daya tarik wisata dan warung kopi, seperti Punthuk Nepal. Namun, Gardu Pandang Lembah Nepal yang berada di bagian utara Dusun Butuh tidak mengubah guna lahannya, tetapi hanya menambahkan bangunan di atas lahan pertanian sehingga aktivitas pertanian tetap bisa berjalan.

Perubahan Guna Lahan juga terjadi diluar kawasan Dusun Butuh, yaitu lahan parkir mobil dan cafe-cafe yang berada di Desa Sukomakmur. Dengan adanya desa wisata, pengelola wisata membutuhkan lahan parkir yang luas untuk parkir mobil wisatawan. keterbatasan lahan merupakan alasan dalam pemilihan lokasi tempat parkir mobil wisatawan di luar Dusun Butuh. Selain itu, Ketua Pengelola Wisata juga memiliki saudara yang memiliki lahan yang dekat dengan jalan. Sedangkan, warung kopi atau café berada didekat tempat parkir mobil. Salah satu contohnya yaitu Café Janji Hati yang dimiliki oleh investor dari luar kota. Café tersebut berada di luar Dusun Butuh disebabkan adanya aturan larangan kepemilikan lahan bagi orang luar dusun. Aturan larangan kepemilikan lahan orang luar dusun mempengaruhi perubahan guna lahan yang terjadi di Dusun Butuh. Aturan tersebut membuat para investor kesulitan dalam mencari lahan di Dusun Butuh. Selain itu, para investor juga mencari lahan di luar Dusun Butuh. Sedangkan, lahan di luar Dusun Butuh tidak ada yang sesuai keinginan investor. Hal tersebut membuat perubahan guna lahan yang ke arah lahan terbangun sedikit terjadi di Dusun Butuh.

Gambar 6 Peta Perkembangan Perubahan Guna Lahan Dusun Butuh (Analisis, 2022)



4. KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata di Dusun Butuh telah dilakukan sejak tahun 2017. Pada tahun tersebut, Dusun Butuh telah memanfaatkan susunan rumah yang mengikuti kontur kaki Gunung Sumbing sebagai daya tarik wisata. Pemanfaatan tersebut berupa menginovasi warna rumah-rumah tersebut menjadi desa warna yang pada saat itu merupakan trend pariwisata. Berjalannya waktu, Dusun Butuh menjadi destinasi populer di media sosial yang mempengaruhi masyarakat dusun untuk membuat gardu pandang dengan memanfaatkan dak rumah dan lahan kosong. Selain itu, perangkat Dusun Butuh mengembangkan ketersediaan daya tarik wisata dengan memanfaatkan teras masjid sebagai spot foto.

Keberadaan desa wisata meningkatkan pada masyarakat dusun dan kas Dusun Buruh dan berdampak pada percepatan pembangunan fasilitas umum dan wisata. Peristiwa tersebut disebabkan adanya wisatawan yang perlu memenuhi kebutuhannya dan meningkatnya daya tampung di Dusun Butuh seiring berkembangnya desa wisata. Pengembangan fasilitas umum juga berpengaruh dalam mensinergiskan antar aktivitas pariwisata dengan aktivitas pertanian sehingga aktivitas pertanian tidak terganggu dengan keberadaan wisatawan. Aksesibilitas Dusun Butuh terbilang cukup sulit dikarenakan kapasitas yang hanya mampu digunakan oleh mobil dan jarak yang jauh dari pusat kota. Dengan keterbatasan tersebut, wisatawan perlu menggunakan kendaraan pribadi. Selain itu, perangkat dusun memiliki aturan dalam alur wisatawan yang bertujuan untuk mempermudah bagi wisatawan dan tidak mengganggu desa atau dusun sekitar Dusun Butuh.

Berkembangnya desa wisata tidak terlalu mempengaruhi pada perubahan guna lahan. Hal tersebut disebabkan adanya aturan larangan kepemilikan lahan bagi orang luar Dusun Butuh. keberadaan aturan tersebut menyulitkan investor untuk memiliki lahan sehingga perubahan guna lahan di Dusun Butuh hanya sebatas pada keperluan bagi masyarakat dusun yang ingin membangun rumah dan mendirikan gardu pandang. Perubahan guna lahan yang terjadi di Dusun Butuh hanya pada bagian Selatan dan Utara Dusun Butuh. peristiwa tersebut dikarenakan kondisi geografis Dusun Butuh yang beragam dan kemiringan lereng yang memungkinkan yang dibangun hanya di bagian Utara dan Selatan Dusun Butuh.

5. REFERENSI

- Abdulhaji, S., & Yusuf, I. S. H. (2016). Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar di Kota Ternate. *Jurnal Penelitian Humano*, 7(2), 134–148.
- Adiyati, A., Sardjono, A. B., & Murtini, T. W. (2019). Aktivitas Wisata Religi Dalam Perubahan Permukiman Di Kawasan Bersejarah Menara Kudus. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i2.258>
- A.Hidayah, N., Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2019). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Objek Pariwisata Alam Dan Sejarah Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(1), 55. <https://doi.org/10.31289/publika.v7i1.2179>
- Das, D., Sharma, S. K., Mohapatra, P. K. J., & Sarkar, A. (2007). Factors Influencing the Attractiveness of a Tourist Destination. *Journal of Services Research*, 7(1), 103–129.
- Dewi, D. S. K., Astuti, W., & Mukaromah, H. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Jayengan Kampoeng Permata sebagai Kampung Wisata Industri Kreatif. *REGION Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(1), 37–51.
- Dichter, A., & Manzo, G. G. (2017). Coping with succes: Managing overcrowding in tourism destinations. In *World Travel and Tourism Council, London*.
- Emily Wu, T. chiung. (2018). Agriculture tourism and the transformation of rural countryside. *Tourism Geographies*, 20(2), 354–357. <https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1434819>
- Hantari, A. N., & Nareswari, A. (2021). Pengaruh Wisata Terhadap Perubahan Spasial Permukiman di Desa Wisata Adiluhur, Kebumen. *MODUL*, 21(2), 81–90. <https://doi.org/10.14710/mdl.21.2.2021.81-90>
- Hermawan, H. (2018). *Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata*.
- Hoyle, R. (2006). *Pattern Formation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511616051>
- Kemendagri/Baparekraf RI. (2021). *Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 Telah Memasuki Babak Baru*. www.kemendagri.go.id.
- Medlik, S. (2003). *Dictionary of Travel, Tourism & Hospitality* (3rd ed.). Routledge.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Panzer-Krause, S. (2020). The lost rural idyll? Tourists' attitudes towards sustainability and their influence on the production of rural space at a rural tourism hotspot in Northern Ireland. *Journal of Rural Studies*, 80, 235–243. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.09.013>
- Pratama, I. R. W. (2018). Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan di Desa Sedit Kabupaten Bangli. *SPACE*, 5, 2.
- Rahayu, T. U., Rijal, A. S., & Taslim, I. (2020). Pengembangan Potensi Wisata Alam Secara Spasial Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. *JURNAL SAINS INFORMASI GEOGRAFIS*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31314/jsig.v3i1.347>
- Sarim, S., & Wiyana, T. (2017). Pengaruh Fasilitas Wisatawan Terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan (Studi Kasus Kunjungan Wisatawan Kota Solo). *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 3(2), 294–374.
- Situmorang, R., Trilaksono, T., & Japutra, A. (2019). Friend or Foe? The complex relationship between indigenous people and policymakers regarding rural tourism in Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 39(February), 20–29. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2019.02.001>
- Susetyarini, O., & Masjhoer, J. M. (2018). Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Umum, Prasarana Umum, dan Fasilitas Pariwisata di Malioboro Paska Revitalisasi Kawasan. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(1).
- Tao, T. C. H., & Wall, G. (2009). Tourism as a sustainable livelihood strategy. *Tourism Management*, 30(1), 90–98. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.03.009>
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Neo-Bis*, 11(2), 142. <https://doi.org/10.21107/nbs.v11i2.3381>

- Villanueva-álvaro, J. J., Mondéjar-Jiménez, J., & Sáez-Martínez, F. J. (2017). Rural tourism: Development, management and sustainability in rural establishments. *Sustainability (Switzerland)*, 9(5), 1–8. <https://doi.org/10.3390/su9050818>
- Wahyunto, M. Z., Abidin, A. P., & Sunaryanto, S. (2001). Studi Perubahan Penggunaan Lahan di Sub DAS Citarik, Jawa Barat dan DAS Kaligarang, Jawa Tengah. *Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah*, 39–40.
- Widiastuti, A., & Nurhayati, A. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Wisata Nganggring Sleman. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jwuny.v1i1.26852>
- Wihasta, C. R., & Prakoso, H. B. S. E. (2012). Perkembangan Desa Wisata Kembang Arum dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Donokerto Kecamatan Turi. *Jurnal Bhumi Indonesia*.
- Yusuf, I., & Hadi, T. S. (2020). Studi Literatur : Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi*, 25(2), 157. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i2.13041>